

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annuum*) adalah buah dan tumbuhan anggota genus *Capsicum*. Cabai merah termasuk salah satu komoditas sayuran yang memiliki banyak manfaat, bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek pasar yang menarik. Cabai menduduki posisi penting dalam menu pangan menjadi komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani, baik secara biofisik, sosial maupun ekonomi (Tsurayya dan Kartika, 2015). Pemerintah telah menetapkan sepuluh prioritas komoditas hortikultura nasional, salah satunya adalah cabai merah yang banyak mendapat perhatian karena merupakan komoditi sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, seiring besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri (Situmorang, 2022).

Komoditas cabai sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja, menunjang pengembangan agribisnis dan melestarikan sumber daya alam (Annisa et al., 2021). Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Selain itu, perkembangan industri pangan yang membutuhkan bahan baku cabai semakin banyak akan menyebabkan permintaan terhadap cabai mengalami peningkatan. Kebutuhan cabai merah dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 0,62%, hal ini

didukung oleh peningkatan konsumsi cabai di tahun 2018, 2019 dan 2021-2022. Tahun 2020 perkembangan konsumsi turun 4,32% atau menjadi sebesar 3,790 kg/kapita/tahun, kemudian meningkat kembali hingga tahun 2023 dengan konsumsi sebesar 4,614 kg/kapita/tahun. Perkembangan sepuluh tahun terakhir terjadi pertumbuhan produksi cabai di Jawa lebih tinggi dari pada di luar Jawa yaitu sebesar 6,43% di Jawa dan 5,43% di luar Jawa. Perkembangan kebutuhan cabai yang terus meningkat di pasaran tersebut ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang signifikan. Meskipun demikian, sebenarnya peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan memaksimalkan input atau masukan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai (Septiadi, *et al.*, 2020).

Agribisnis cabai merah memiliki prospek yang bagus jika bisa dikembangkan dengan baik, karena dalam kehidupan sehari-hari cabai merah memegang peranan penting terutama bagi kebutuhan rumah tangga dan juga berperan dalam memenuhi gizi masyarakat. Masakan Indonesia yang identik dengan rasa pedas membuat peran cabai merah sangat penting dalam bumbu masakan, sehingga wajar saja jika permintaan cabai merah di Indonesia terus meningkat seiring dengan kebutuhan rumah tangga akan cabai merah yang terus meningkat (Harsianum, 2019). Adanya lahan yang tersedia dan juga didukung oleh iklim dan sumber air yang cukup maka para petani dapat mengembangkan potensi untuk menanam cabai merah dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai merah itu sendiri. Agribisnis cabai merah menguntungkan baik secara individu maupun kelompok dan tidak ada masyarakat yang dirugikan akibat kegiatan agribisnis komoditas tersebut.

Sebagai komoditi strategis di Indonesia, fluktuasi harga dan pasokan cabai merah secara cepat mempengaruhi harga-harga pada komoditi lainnya. Ketidakseimbangan antara jumlah cabai yang tersedia dengan jumlah yang dibutuhkan konsumen sering menjadi sumber permasalahan dalam pasar cabai. Penawaran menyebabkan ketidakseimbangan pasar komoditi cabai menjadi tidak stabil karena terkadang jumlahnya terlalu tinggi atau sebaliknya jumlah penawaran sangat rendah (Priyanti, 2012). Selain dari sisi penawaran atau jumlah pasokan, ketidakseimbangan pasar cabai bisa juga berasal dari sisi permintaan. Pada waktu-waktu tertentu permintaan cabai sangat tinggi dan pada waktu berbeda permintaan cabai stabil kembali atau menjadi lebih sedikit.

Fluktuasi harga cabai selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu iklim. Kondisi iklim di Indonesia cocok untuk budidaya cabai dimana matahari bersinar penuh. Tanaman ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga ketinggian 1400 meter dpl. Di dataran tinggi, cabai masih bisa tumbuh namun produksinya tidak maksimal. Suhu yang optimal untuk pertumbuhan cabe merah antara 24-28 °C. Pada suhu yang terlalu dingin di bawah 15 °C atau terlalu panas di atas 32 °C akan menyebabkan pertumbuhan tanaman cabai terganggu. Iklim yang tidak mendukung, serangan hama serta gagal panen akan menyebabkan rata-rata hasil produksi mengalami penurunan (Syawaluddin, *et al.*, 2022). Cabai bisa tumbuh pada musim kemarau asal mendapatkan pengairan yang cukup. Curah hujan yang dikehendaki berkisar 800-2000 mm per tahun dengan kelembaban 80%.

Dalam proses produksinya, usaha pertanian memerlukan berbagai jenis

masukan (input), seperti pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja, modal, lahan dan alat. Proses produksi bisa berjalan apabila persyaratan input produksi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Masing-masing input mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Apabila salah satu input produksi tidak tersedia maka proses produksi atau usaha pertanian akan terganggu. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait analisis peranan kelompok tani untuk meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi pada komoditas tertentu. Salah satunya seperti dilaporkan oleh (Alamri et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk (X_3), dan tenaga kerja (X_4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi atau variabel (Y), dan secara parsial masing-masing variabel (luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi. Dari penelitian tersebut dijelaskan pentingnya pengaruh pada input produksi itu sendiri untuk mencapai nilai efisien.

Khusus produksi cabai merah di Indonesia mencapai 1,36 juta ton pada 2021. Angka tersebut naik 96.381 ton atau 7,62% dibandingkan pada 2020 (BPS, 2022). Produksi cabai besar cenderung mengalami peningkatan pada 2011-2021. Produksi cabai nasional mengalami peningkatan dari tahun 2011 yaitu sebesar 1.045.601 ton dengan luas panen 120.847 ha menjadi 1.206.266 ton dengan luas panen 142.366 ha pada tahun 2021, ini artinya kenaikan produksi cabai merah dalam kurun waktu 2011-2021 mencapai 15,36% (Mardiko, 2020). Penurunan produksi tanaman tersebut hanya terjadi pada 2015 dan 2016. Adapun produksi cabai besar terbanyak terjadi pada 2021. Sedangkan produksi terendahnya dalam satu dekade sebesar 888.852 ton pada 2011. Daerah yang paling banyak memproduksi cabai atau

penghasil cabai terbesar di Indonesia berlokasi di pulau Jawa. Daerah sentra produksi utama cabai merah antara lain Jawa Barat (Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sukabumi, Cianjur, dan Bandung); Jawa Tengah (Brebes, Magelang, dan Temanggung); Jawa Timur (Malang, Banyuwangi).

Kecamatan Tlogomulyo merupakan sentra budidaya cabai merah pada tahun 2021. Menurut data BPS Temanggung, petani cabai merah di Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung menghasilkan produksi sebesar 43.067 kwintal pada tahun 2020, selanjutnya mengalami penurunan menjadi 26.875 kwintal di tahun 2021, dilanjutkan dengan penurunan produksi menjadi 11.045 kwintal di tahun 2022 dan di akhir tahun 2023 turun menjadi 530 kwintal (BPS Temanggung, 2024). Penurunan hasil produksi pada kurun waktu 4 tahun tersebut diduga kemungkinan besar dipengaruhi oleh belum maksimalnya beberapa faktor dari input produksi.

Berdasarkan permasalahan terjadinya penurunan produksi cabai merah di Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung dan berbagai faktor yang terkait dengan input produksi, maka pada penelitian ini akan dilakukan analisis efisiensi teknis penggunaan input produksi di Desa Teseh Kelurahan Pagersari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap penurunan produksi cabai merah yang telah dihasilkan dengan menggunakan uji efisiensi teknis

1.2 Tujuan dan Manfaat

Untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis penggunaan input produksi usaha tani cabai merah di Desa Teseh Kelurahan Pagersari Kecamatan Tlogomulyo

Kabupaten Temanggung.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, dapat memberi informasi dan pedoman dalam menjalankan usaha tani cabai merah agar lebih efisien.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang terjadi serta memberikan alternatif solusinya.